



JPPMI: Jurnal Produk Pengabdian Masyarakat Indonesia
Vol. 2, No. 4, April 2026 Hal 283 – 293
ISSN 3030-8313 (online)

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENCEGAHAN
STUNTING MELALUI PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DI DESA KEMULAN KECAMATAN TUREN
KABUPATEN MALANG**

**POWERMENT OF POSYANDU CADRES IN STUNTING PREVENTION
THROUGH THE IMPLEMENTATION OF INTERPERSONAL
COMMUNICATION MODELS IN KEMULAN VILLAGE, TUREN DISTRICT,
MALANG REGENCY**

Wandi¹, Jupriyono², Moh Zainol Rahman³

¹⁻²⁻³Prodi D-IV Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang
wan.di64@yahoo.co.id¹, jupriyono_skp@poltekkes-malang.ac.id²,
hmoh_zainol@poltekkes-malang.ac.id³

Abstrack

Kader Posvandu memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting melalui pengelolaan Posvandu dan komunikasi interpersonal. namun di Desa Kemulan pelatihan komunikasi antar pribadi belum pernah diberikan kepada seluruh kader sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posvandu tentang pengelolaan Posvandu dan komunikasi interpersonal dalam upaya pencegahan stunting yang dilaksanakan di Desa Kemulan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang dengan sasaran 30 orang kader Posvandu. Metode yang digunakan meliputi pelatihan selama satu hari dengan materi transformasi kesehatan, pengelolaan Posvandu di era integrasi layanan primer, dan komunikasi interpersonal, dilanjutkan dengan pendampingan praktik sebanyak tiga kali kegiatan Posvandu di Posvandu Cempaka 5, Cempaka 1, dan Cempaka 2. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa karakteristik peserta didominasi oleh usia 41-50 tahun (36.7%), pendidikan SMA (46.7%), dan lama menjadi kader lebih dari 10 tahun (46.7%). Pengetahuan kader meningkat signifikan yang ditunjukkan dari rata-rata nilai pretest 57.1 menjadi 76.7 pada posttest, dengan seluruh peserta mengalami kenaikan nilai. Evaluasi pelatihan menunjukkan materi sangat menarik (80%), sangat bermanfaat (93.3%), materi sangat menguasai materi (53.3%), metode penyampaian sangat menarik (63.3%), dan sebagian besar peserta (63.3%) menyatakan pelatihan sangat perlu dilanjutkan. Pada pendampingan praktik, keterampilan kader menunjukkan peningkatan bertahan dimana pada pendampingan pertama kader masih belum maksimal dalam komunikasi interpersonal di meja penyuluhan, namun pada pendampingan kedua dan ketiga keterampilan komunikasi interpersonal kader telah berkembang menjadi sangat baik, meskipun masih ditemukan kendala fisik seperti kurangnya luas lokasi Posvandu, tidak adanya name tag, dan kurangnya kursi tunggu sasaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posvandu Desa Kemulan dalam pengelolaan Posvandu dan komunikasi interpersonal, sehingga disarankan perlunya pendampingan berkelanjutan dari bidan dan perawat desa serta advokasi kepada pemerintah desa untuk peningkatan sarana dan prasarana Posyandu.

Kata kunci: kader posyandu, komunikasi interpersonal, pelatihan, pencegahan stunting, pengelolaan posyandu

Abstract

Posyandu cadres have a strategic role in stunting prevention through posyandu management and interpersonal communication; however, in Kemulan Village, training on interpersonal communication has never been provided to all cadres, necessitating an improvement in cadre knowledge and skills. This community service activity aimed to enhance the knowledge and skills of posyandu cadres regarding posyandu management and interpersonal communication in stunting prevention efforts, conducted in Kemulan Village, Turen District, Malang Regency, targeting 30 posyandu cadres. The methods employed included one-day training covering health transformation, posyandu management in the era of primary service integration, and interpersonal communication, followed by three mentoring sessions during posyandu activities at Posyandu Cempaka 5, Cempaka 1, and Cempaka 2. The results showed that participant characteristics were dominated by those aged 41-50 years (36.7%), senior high school education (46.7%), and having served as cadres for more than 10 years (46.7%). Cadre knowledge increased significantly, as evidenced by the mean pretest score of 57.1 increasing to 76.7 in the posttest, with all participants showing improvement. Training evaluation indicated that the material was very interesting (80%), very useful (93.3%), the trainers were very knowledgeable about the material (53.3%), the delivery method was very engaging (63.3%), and the majority of participants (63.3%) stated that the training should definitely be continued. During the practical mentoring sessions, cadre skills showed gradual improvement; in the first mentoring session, cadres were still not optimal in interpersonal communication at the counseling station, but by the second and third mentoring sessions, cadre interpersonal communication skills had developed to a very good level, although physical constraints such as limited posyandu space, lack of name tags, and insufficient waiting chairs for the target community remained. This community service activity successfully improved the knowledge and skills of posyandu cadres in Kemulan Village regarding posyandu management and interpersonal communication, therefore it is recommended that continuous support from village midwives and nurses along with advocacy to the village government for improving posyandu facilities and infrastructure be provided.

Keywords: Posyandu cadres; interpersonal communication; training; stunting prevention; posyandu management

PENDAHULUAN

Desa Kemulan merupakan salah satu dari 15 desa dan 2 kelurahan di wilayah Kecamatan Turen, yang terletak 7 Km kearah selatan dari Kecamatan Turen. Desa Kemulan mempunyai luas wilayah 411,155 hektar. Desa Kemulan terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Crabaan, Dusun Krajan, Dusun Krajan Pasar, Dusun Summersuko dengan jumlah

penduduk 5.693 jiwa 1660 KK. Terdiri dari 2.813 jiwa laki-laki dan 2.880 perempuan, ada 396 anak.. Sarana Kesehatan yang ada adalah 1 buah pondok bersalin desa dengan 1 orang bidan dan sebuah pos kesehatan desa dengan satu orang perawat. Dalam pemantauan tumbuh kembang anak balita dilayani oleh Posyandu sebanyak 6 posyandu. Dalam operasionalnya posyandu tersebut

digerakkan oleh 30 orang kader (masing-masing posyandu 5 orang kader). Pelaksanaan penimbangan Posyandu dilaksanakan satu kali sebulan untuk masing-masing Posyandu. Menurut laporan bidan terdapat 11 anak yang mengalami stunting, tentunya hal ini merupakan masalah yang perlu diatasi. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting adalah: 1) Praktek pengasuhan yang kurang baik, 2) Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC- Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas, 3) Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, 4) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. 5) Beragamnya data stanting, 6) Terbatasnya persepsi dan Perilaku masyarakat terhadap stunting, 7) Pandemi Covid memperlambat penurunan stunting. . Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh

karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Dalam strategi nasional penurunan stunting yang berlandaskan 5 pilar, keterlibatan aktif masyarakat terkonsentrasi pada Pilar 2: Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Inti dari pilar ini adalah transformasi perilaku menyeluruh terkait pola asuh, pola makan, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang diwujudkan secara operasional melalui metode Komunikasi Antar Pribadi (KAP) (Puspindari, Misnaniarti, & Sunarsih, 2023). Metode KAP yang dilakukan secara berkesinambungan dan sesuai konteks budaya lokal terbukti efektif dalam membangun kesadaran serta mendorong perubahan perilaku nyata di masyarakat (Widoyono & Handayani, 2022). Sebagai ujung tombak, kader posyandu memiliki peran strategis dengan menguasai 25 kompetensi inti, terutama dalam pengelolaan posyandu integrasi layanan primer (ILP) serta komunikasi interpersonal melalui konseling, penyuluhan, dan kunjungan rumah agar pesan

pengecegan stunting dapat terserap secara optimal di seluruh siklus kehidupan (Sulastri & Rokhaidah, 2020).

Berdasarkan analisis uraian permasalahan dan kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengecegan stunting di tingkat desa sangat bergantung pada kapasitas kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Di Desa Kemulan, ditemukan kesenjangan kritis di mana pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) belum pernah diberikan kepada seluruh kader, dan mekanisme pelatihan yang hanya menjangkau perwakilan tanpa diseminasi mengakibatkan kemampuan kader dalam pengelolaan Posyandu dan komunikasi interpersonal tidak merata (Sulastri & Rokhaidah, 2020). Padahal, dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegegan Stunting, Pilar ke-2 secara tegas menempatkan Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) melalui pendekatan KAP sebagai strategi utama untuk mentransformasi perilaku masyarakat terkait pola asuh, pola makan, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Studi literatur terkini mengonfirmasi bahwa KAP yang dilakukan secara berkala, berkesinambungan, dan sesuai konteks budaya lokal terbukti efektif dalam membangun kesadaran serta mendorong perubahan perilaku nyata pada ibu dan keluarga sasaran (Widoyono & Handayani, 2022). Kader yang terlatih dalam teknik KAP mampu membangun kepercayaan, mendengarkan secara empatik, dan menyampaikan pesan kesehatan tanpa menggurui, sehingga pesan pengecegan stunting dapat terserap optimal oleh masyarakat (Puspindari, Misnaniarti, & Sunarsih, 2023). Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan satu hari yang dilanjutkan dengan bimbingan praktik langsung saat pelayanan Posyandu merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan kapasitas kader di Desa Kemulan. Pendekatan pelatihan berkelanjutan seperti ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader yang pada gilirannya akan mempercepat peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pengecegan stunting

(Kementerian Kesehatan RI, 2021). Tanpa penguatan kapasitas kader yang menyeluruh dan berkelanjutan, upaya konvergensi pencegahan stunting di tingkat desa sulit mencapai hasil yang optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kemulan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang dengan sasaran seluruh kader Posyandu yang aktif di wilayah tersebut. Metode kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi pendekatan dan koordinasi kepada bidan desa, perawat, serta para kader Posyandu di Desa Kemulan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang dihadapi kader dalam pengelolaan Posyandu dan komunikasi interpersonal, serta menyepakati jadwal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap persiapan ini juga dilakukan penyusunan materi, modul pelatihan, alat bantu peraga, dan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelatihan yang dilaksanakan selama satu hari. Pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok,

serta simulasi dan tanya jawab. Materi yang diberikan mencakup tiga topik utama, yaitu: pertama, transformasi kesehatan yang membahas kebijakan terbaru Kementerian Kesehatan tentang integrasi layanan primer; kedua, pengelolaan Posyandu di era integrasi layanan primer (ILP) yang meliputi mekanisme pencatatan, pelaporan, dan pelayanan yang mencakup seluruh siklus kehidupan mulai dari ibu hamil, bayi, anak balita, usia sekolah dan remaja, dewasa, hingga lansia; ketiga, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi yang mencakup teknik komunikasi efektif untuk pencegahan stunting, termasuk cara membangun kepercayaan, mendengarkan secara aktif, serta menyampaikan pesan kesehatan yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Narasumber dalam pelatihan ini adalah tim pengusul yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang memiliki kompetensi di bidang keperawatan, kesehatan masyarakat, dan promosi kesehatan. Setelah mengikuti pelatihan, para kader Posyandu memasuki tahap pendampingan praktik. Pada tahap ini, kader

melaksanakan praktik pengelolaan Posyandu yang meliputi pencatatan, pelaporan, dan pengorganisasian unit pelayanan Posyandu, serta praktik komunikasi antar pribadi dengan menerapkan teknik KAP kepada para pengunjung Posyandu seperti ibu hamil, ibu balita, dan sasaran lainnya tentang upaya pencegahan stunting. Praktik ini dilaksanakan sebanyak tiga kali kegiatan Posyandu secara bertahap. Selama pelaksanaan praktik, para kader didampingi dan diberi bimbingan langsung oleh narasumber atau tim pengabdian yang memberikan umpan balik, koreksi terhadap teknik komunikasi, serta penguatan keterampilan manajemen Posyandu. Seluruh rangkaian kegiatan ini dikelola oleh tim pengabdian dengan susunan kepanitiaan sebagai berikut: penanggung jawab kegiatan adalah Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Malang, ketua pelaksana adalah Wandu, S.Kep., Ners., M.Pd., sekretaris adalah Drs. Zainol Rahman, M.Kes., serta anggota yang terdiri dari Jupriyono, S.Kp., M.Kes. dan tiga orang mahasiswa. Evaluasi kegiatan

dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi pengetahuan melalui pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman kader, serta evaluasi keterampilan yang dilakukan selama tiga kali praktik Posyandu menggunakan lembar observasi atau checklist yang menilai kemampuan kader dalam mengelola Posyandu dan melakukan komunikasi interpersonal yang efektif.



Gambar.1 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kemulan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu pelatihan selama satu hari dan pendampingan praktik sebanyak tiga kali kegiatan Posyandu. Peserta pelatihan berjumlah 30 orang kader Posyandu dengan karakteristik usia terbanyak pada rentang 41-50 tahun yaitu 11 orang (36,7%), sedangkan usia paling sedikit 61-70

tahun yaitu 1 orang (3,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta berpendidikan SMA sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti SMP 10 orang (33,3%), dan SD 6 orang (20%). Lama menjadi kader didominasi oleh mereka yang telah mengabdikan lebih dari 10 tahun yaitu 14 orang (46,7%), sementara lama menjadi kader 7-8 tahun tidak ada (0%). Hasil evaluasi penyerapan materi menunjukkan peningkatan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, dimana rata-rata nilai pretest sebesar 57,1 meningkat menjadi 76,7 pada posttest. Nilai tertinggi pretest 93 dicapai oleh 1 orang (3,3%) dan nilai terendah 27 juga 1 orang (3,3%), sedangkan pada posttest nilai tertinggi 100 dicapai oleh 4 orang (13%) dan nilai terendah 40 oleh 1 orang (3,3%). Seluruh peserta mengalami kenaikan nilai posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyerapan materi pelatihan sangat baik. Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dinilai sangat menarik oleh 24 orang (80%), sangat bermanfaat oleh 28 orang (93,3%), pemateri sangat menguasai materi oleh 16 orang

(53,3%), metode penyampaian sangat menarik oleh 19 orang (63,3%), akomodasi sangat memuaskan oleh 13 orang (43,3%), dan sebanyak 19 orang (63,3%) menyatakan bahwa pelatihan seperti ini sangat perlu untuk dilanjutkan. Selanjutnya, pada tahap pendampingan yang dilaksanakan di tiga Posyandu yaitu Posyandu Cempaka 5, Cempaka 1, dan Cempaka 2 pada tanggal 12, 14, dan 15 Oktober 2024, ditemukan bahwa pada pendampingan pertama masih terdapat kendala dimana kader yang bertugas di meja 5 (penyuluhan) belum berperan maksimal dalam komunikasi interpersonal karena belum terbiasa, alur pelayanan berjubel karena lokasi Posyandu kurang luas, belum ada tulisan, untuk tiap meja, dan kader belum menggunakan name tag. Pada pendampingan kedua, perbaikan mulai terlihat dengan sudah adanya tulisan untuk tiap meja pelayanan dan pelaksanaan penyuluhan dengan komunikasi interpersonal sudah berjalan dengan baik. Pada pendampingan ketiga, pelaksanaan penyuluhan dengan komunikasi interpersonal sudah dilaksanakan dengan sangat baik oleh kader,

meskipun masih terkendala keterbatasan kursi untuk ruang tunggu sasaran. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini meliputi artikel ilmiah yang disubmit pada jurnal nasional *Idaman* tahun 2024, media penyuluhan berupa lembar balik tentang ASI Eksklusif dan Anemia, dokumentasi pelaksanaan, serta peningkatan pengetahuan mitra tentang pengelolaan posyandu dan komunikasi interpersonal.

PEMBAHASAN

Keberhasilan suatu kegiatan pengabdian masyarakat sangat ditentukan oleh karakteristik peserta, metode yang digunakan, serta kesesuaian intervensi dengan kebutuhan sasaran. Pada kegiatan ini, dominasi peserta dengan usia 41-50 tahun (36,7%) dan masa kerja sebagai kader lebih dari 10 tahun (46,7%) menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam pengelolaan Posyandu. Hal ini sejalan dengan temuan Sulastri dan Rokhaidah (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi kader secara signifikan berkontribusi terhadap pemahaman tugas dan fungsi

Posyandu, namun tidak serta merta menjamin keterampilan komunikasi interpersonal yang baik tanpa adanya pelatihan khusus. Tingkat pendidikan peserta yang paling banyak adalah SMA (46,7%) memberikan modal dasar yang cukup untuk menerima materi pelatihan, karena pendidikan formal mempengaruhi kemampuan kognitif dalam menyerap informasi baru terkait kesehatan (Puspindari, Misnaniarti, & Sunarsih, 2023). Peningkatan rata-rata nilai dari 57,1 menjadi 76,7 menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang menggunakan pendekatan andragogi atau cara belajar orang dewasa, yaitu dengan menggabungkan ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, simulasi, demonstrasi, dan praktik. Knowles (dalam Widoyono & Handayani, 2022) menegaskan bahwa orang dewasa belajar paling baik ketika materi relevan dengan pengalaman hidup mereka dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan langsung keterampilan yang dipelajari. Tingginya persentase peserta yang menyatakan materi sangat menarik (80%) dan sangat bermanfaat (93,3%) mengindikasikan bahwa topik tentang

transformasi kesehatan, pengelolaan Posyandu di era integrasi layanan primer, dan komunikasi interpersonal dirasakan sangat relevan dengan kebutuhan sehari-hari kader dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini penting karena persepsi positif terhadap kemanfaatan pelatihan merupakan prediktor kuat terhadap motivasi peserta untuk mengimplementasikan hasil pelatihan (Kementerian Kesehatan RI, 2021), Hasil pendampingan menunjukkan adanya dinamika perbaikan bertahap dari pendampingan pertama hingga ketiga. Pada pendampingan pertama, kelemahan utama terletak pada meja 5 penyuluhan dimana kader belum maksimal melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini disebabkan karena selama ini kader lebih terbiasa dengan tugas administratif dan teknis seperti penimbangan dan pencatatan, sementara kegiatan penyuluhan seringkali didominasi oleh bidan atau perawat desa. Padahal, dalam kerangka Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP), komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh kader memiliki keunggulan karena kader berasal dari anggota masyarakat itu sendiri sehingga pesan kesehatan

lebih mudah diterima dan dipercaya oleh sasaran (Widoyono & Handayani, 2022). Pada pendampingan ketiga, terjadi peningkatan signifikan dimana kader telah mampu melaksanakan penyuluhan dengan komunikasi interpersonal yang sangat baik. Perubahan ini terjadi karena adanya bimbingan intensif, evaluasi berkelanjutan, dan pemberian umpan balik oleh tim pengabmas setelah setiap kegiatan Posyandu. Metode pendampingan berulang sebanyak tiga kali ini sejalan dengan prinsip belajar keterampilan yang memerlukan pengulangan dan penguatan (reinforcement) agar kompetensi dapat tertanam dengan baik (Puspindari et al., 2023). Permasalahan fisik seperti kurangnya luas lokasi Posyandu, tidak adanya meja, kurangnya kursi tunggu, dan tidak digunakannya name tag oleh kader merupakan hambatan non-teknis yang turut mempengaruhi kualitas pelayanan. Pada pendampingan kedua, setelah diberikan masukan, kader dan bidan desa telah melengkapi meja, namun keterbatasan sarana seperti kursi tunggu masih memerlukan advokasi

kepada pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader saja tidak cukup tanpa didukung oleh perbaikan sarana dan prasarana serta komitmen pemerintah desa. Oleh karena itu, advokasi yang dilakukan tim pengabmas kepada kepala desa untuk menyediakan kursi ruang tunggu merupakan langkah strategis karena kenyamanan sasaran berkaitan erat dengan kepuasan dan kelancaran alur pelayanan Posyandu (Sulastri & Rokhaidah, 2020). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengelolaan Posyandu dan komunikasi interpersonal, yang pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan stunting di Desa Kemulan melalui perubahan perilaku masyarakat terkait pola asuh, pola makan, dan perilaku hidup bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2021).



Gambar.2 Pendampingan di posyandu

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kemulan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader Posyandu tentang pengelolaan Posyandu dan komunikasi interpersonal, yang dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai pretest sebesar 57,1 menjadi 76,7 pada posttest setelah mengikuti pelatihan selama satu hari. Selain itu, keterampilan praktik kader dalam mengelola Posyandu dan melakukan komunikasi interpersonal juga mengalami trafik peningkatan, sebagaimana terlihat dari pelaksanaan praktik di tiga Posyandu yaitu Posyandu Cempaka 5, Cempaka 1, dan Cempaka 2, dimana pada pendampingan pertama masih ditemukan kendala seperti kurang maksimalnya peran kader di meja penyuluhan, namun pada pendampingan kedua dan ketiga keterampilan praktik komunikasi interpersonal kader telah menunjukkan perbaikan yang signifikan hingga mencapai kategori sangat baik. Saran keberlanjutan

program ini, kepada kader Posyandu Desa Kemulan agar terus mengasah keterampilan tentang pengelolaan Posyandu dan komunikasi interpersonal melalui pelaksanaan penyuluhan di meja 5 serta pada saat melakukan kunjungan rumah kepada sasaran secara berkala dan berkesinambungan. Kepada Kepala Desa Kemulan, disarankan untuk memfasilitasi pengadaan kursi bagi sasaran Posyandu sebagai tempat duduk pada saat menunggu antrian guna meningkatkan kenyamanan dan kelancaran alur pelayanan. Kepada bidan dan perawat Desa Kemulan, disarankan untuk terus membina, mendampingi, dan memfasilitasi kader Posyandu dalam melaksanakan pengelolaan Posyandu serta komunikasi interpersonal secara berkelanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aquariano Judi. Pentingnya Regulasi KAP sebagai Wujud Pelaksanaan Pilar2, Bapeda Propinsi Jawa Timur, 2021

Dewi Vitria, Pentingnya Komunikasi Antar pribadi Dalam penurunan dalam mendukung percepatan Penurunan Stunting di Jawa

Timur, Dinkes Propinsi Jawa Timur, 2021.

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting

Kementerian Kesehatan, Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu, Kemenkes, 2012.

Buku Panduan Ketrampilan Dasar Kader Bidang Kesehatan, Kemenkes, 2023.

Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan, Kemenkes, 2023.

Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia, Kemenkes, 2018

Pemerintahan Desa Kemulan, Profil Desa Kemulan, 2023